

Pengaruh nilai tukar, inflasi dan jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 1994-2013

By:
Yunita Putri Siregar
Rosyetti
Sri EndangKornita

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia
e-mail: yunitaputri.siregar@yahoo.com

The effect of exchange rate, inflation, and money supply into ihsg (composite stock price index) in bursa efek Indonesia (BEI) in the year of 1994-2013

ABSTRACT

Capital market in Indonesia is an emerging market which in its development is very vulnerable to macroeconomic condition in general. Macroeconomic condition is one of the factors that affect the performance of the capital market.

This study aims to empirically examine the effect of macro variables (exchange rate, inflation and money supply) towards IHSG (Indonesia Stock Exchange Composite Index) in BEI. This study used a secondary data type. The analytical method used was the method of quantitative analysis using a multiple regression analysis with SPSS version 18.0.

The result showed a simultaneous result between the effect of exchange rate, inflation and the number of circulating money supply into IHSG (Composite Stock Price Index) in the period of 1994-2013 with F value was 76.65, sig 0.000, and value of R^2 was 0,923 which means 92.3% of IHSG in BEI was influenced by exchange rate, inflation and the money supply, while the remaining 7.7% was influenced by other factors that weren't explained in this study.

Keywords : Exchange rate, Inflation, Money Supply, Composite Stock Price Index

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, hampir semua negara menaruh perhatian besar terhadap pasar modal karena memiliki peranan strategis bagi penguatan ketahanan ekonomi suatu negara. Terjadinya pelarian modal ke luar negeri (*capital flight*) bukan hanyamerupakan dampak merosotnya nilai rupiah atau tingginya inflasi dan rendahnya suku bunga di suatu negara, tetapi karena tidak tersedianya alternatif investasi yang menguntungkan di negara tersebut, atau pada saat yang sama, investasi portofolio dibursa negara lain menjanjikan keuntungan yang jauh lebih tinggi. Keadaan ini terjadi sebagai konsekuensi dari terbukanya pasar saham terhadap investor asing. Pasar modal yang ada di Indonesia merupakan pasar yang sedang berkembang (*emerging market*) yang

dalam perkembangannya sangat rentan terhadap kondisi makroekonomi secara umum.

Akibat krisisekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1998, perekonomian Indonesia berada dalam keadaan terpuruk dan dampak krisis moneter tersebut berimbas pada kinerja pasar modal. Krisisekonomi yang melanda Indonesia mengakibatkan kinerja pasar modal merosot tajam, sehingga mengakibatkan investor mengalami kerugian. Krisisekonomi tersebut bukan hanya mengakibatkan kinerja pasar modal merosot, dan mengakibatkan investor mengalami kerugian, namun krisis ekonomi juga mengakibatkan variabel ekonomi seperti inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga mengalami perubahan yang tidak menentu yang akhirnya akan berimbas pada kinerja pasar modal. Namun kini, Indonesia telah mampu mengatasi krisis tersebut dan terus memperbaiki pembangunan dibidang ekonomi, untuk mengembalikan keadaan seperti sebelum terjadi krisis bahkan menjadi lebih baik lagi. Untuk melihat perkembangan pasar modal Indonesia salah satu indikator yang sering digunakan indeks harga saham, salah satu indeks yang digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

Indeks harga saham gabungan (*composite stock price index*) merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di bursa efek. Indeks Harga Saham Gabungan diterbitkan oleh bursa efek. Indeks Harga Saham Gabungan berubah setiap hari karena adanya perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari dan adanya saham tambahan. Indikator pasar modal ini dapat berfluktuasi seiring dengan perubahan indikator-indikator makro yang ada. Seiring dengan indikator pasar modal, indikator ekonomi makro juga bersifat fluktuatif. IHSG merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham (perusahaan/emiten) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perubahan harga saham di pasar terjadi karena faktor permintaan dan penawaran. Terdapat berbagai variabel yang memenuhi permintaan dan penawaran, baik yang rasional maupun yang irrasional. Pengaruh yang sifatnya rasional mencakup kinerja perusahaan, tingkat bunga, tingkat inflasi tingkat pertumbuhan, kurs valuta asing atau indeks harga saham dari negara lain. Pengaruh yang irrasional mencakup rumor di pasar, mengikuti mimpi atau permainan harga. Pada umumnya kenaikan harga atau penurunan harga dapat terjadi bersama-sama. Oleh karena itu, jika penurunan dan kenaikan harga berlangsung terus menerus selama beberapa hari, maka hal itu akan diikuti oleh

arus balik (*reversal*). Hal ini membuktikan bahwa dalam kenaikan atau penurunan selalu ada kesalahan yang dinamakan *overreaction* atau *mispriiced*.

Tabel 1. Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 1994-2013

Tahun	Indeks Harga Saham Gabungan		
	Harga Tertinggi	Harga Terendah	Harga Penutupan
1994	612,88	447,04	469,64
1995	519,17	414,21	513,85
1996	637,42	512,48	637,43
1997	740,83	339,54	401,71
1998	554,11	256,83	398,04
1999	716,46	372,32	676,92
2000	703,48	404,11	416,32
2001	470,23	342,86	392,03
2002	551,61	337,45	424,94
2003	693,03	379,35	691,89
2004	1.000,43	668,47	1.000,23
2005	1.192,20	994,77	1.162,64
2006	1.805,52	1.171,71	1.805,52
2007	2.810,96	1.678,04	2.745,83
2008	2.830,26	1.111,39	1.355,41
2009	2.534,36	1.256,11	2.534,36
2010	3.703,51	2.475,57	3.703,51
2011	3.821,99	3.269,45	3.821,99
2013	4.316,69	4.236,29	4.316,69
2013	4.327,26	4.257,66	4.257,66

Sumber : IDX Statistict 2013 (www.idx.go.id)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami peningkatan setiap tahunnya mulai dari tahun 1994 hingga tahun 2013, jika dilihat dari tabel diatas dari tahun 1994 hingga tahun 2013 IHSG mengalami beberapa kali penurunan yaitu pada tahun 2000 turun

mencapai 260,6 poin dilevel 416,32 yang terjadi akibat krisis yang melanda Indonesia pada tahun 1998 dan pada tahun 2008 turun sebesar 1.390,42 poin di level 1.355,41 poin hal ini juga terjadi akibat krisis yang pada tahun 2008. Pada tahun 2001 terjadi peristiwa runtuhnya gedung WTC di *New York*. Peristiwa yang terjadi pada tanggal 11 september 2001 tersebut bukan hanya menewaskan ribuan jiwa, namun reaksi terhadap harga saham. Seperti diketahui tujuan ekspor Indonesia adalah ke negara Amerika Serikat, maka peristiwa tersebut diperkirakan akan berpengaruh terhadap harga saham di Bursa Efek Jakarta. Karena peristiwa tersebut tidak diduga sebelumnya, maka dampaknya terhadap harga saham di Indonesia baru dirasakan setelah peristiwa tersebut terjadi dan mebabkan harga saham merosot yang salah satunya berimbas pada IHSG.

Pada tahun 2008 IHSG turun sangat tajam, sebanyak 1.390,42 poin, hal tersebut dikarenakan adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 2008. Krisis yang terjadi akibat Depresi Ekonomi melanda dunia. Hal ini disebabkan beberapa faktor diantaranya naiknya harga minyak yang menyebabkan naiknya harga makanan di seluruh dunia, krisis kredit dan bangkrutnya berbagai investor bank, meningkatnya pengangguran sehingga menyebabkan inflasi global. Bursa saham di

beberapa negara terpaksa ditutup beberapa hari termasuk di Indonesia, harga-harga saham juga turut anjlok. Diperkirakan depresi ekonomi kali ini separah/ lebih parah dari depresi besar ekonomi 1929.

Tabel 2. Kurs Tengah Rupiah Terhadap Dolar Amerika Tahun 1994-2013

Tahun	Kurs Tengah Rupiah Terhadap Dolar Amerika (Rp)	Perkembangan (Rp)
1994	2.110	-
1995	2.200	(90)
1996	2.308	(108)
1997	2.383	(75)
1998	4.650	(2267)
1999	8.025	(3375)
2000	9.595	(1570)
2001	10.400	(805)
2002	8.940	1460
2003	8.465	475
2004	9.290	(825)
2005	9.830	(540)
2006	9.020	810
2007	9.419	(399)
2008	10.950	(1.531)
2009	9.400	1550
2010	8.991	409
2011	9.068	(77)
2013	9.400	(332)
2013	12.189	(2.789)

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, 2013 (www.bi.go.id)

Pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa kurs rupiah terhadap dolar mengalami fluktuasi dari tahun 1994 hingga tahun 2013. Tanda kurung menandakan nilai rupiah mengalami depresiasi dan tanda positif menandakan

rupiah sedang terapresiasi. Dari data tahun 1994 hingga 2013 perkembangan yang paling mencolok adalah pada tahun 1999 yang menunjukkan rupiah mengalami depresiasi yang sangat tajam, nilai rupiah merosot sebesar 3.375 rupiah sehingga 1 dolar nya bisa mencapai 8.025 rupiah yang pada tahun sebelumnya dolar hanya berada pada 4.650 rupiah, hal tersebut terjadi karena krisis yang melanda Indonesia pada tahun 1998. Dan peristiwa tersebut terjadi lagi pada tahun 2008, rupiah kembali mengalami depresiasi sebesar 1.531 rupiah akibat krisis yang melanda dunia termasuk Indonesia. Namun pada tahun 2009 nilai rupiah terapresiasi sangat tinggi sehingga menyebabkan nilai rupiah menguat sebesar 1.550 rupiah, hal tersebut terjadi karena meredanya krisis ekonomi yang melanda dunia. Pada akhir tahun 2013 nilai tukar rupiah kembali terdepresiasi sebesar 2.789 rupiah, yang menyebabkan IHSG mengalami penurunan juga. Fluktuasi nilai rupiah terhadap mata uang asing yang stabil akan sangat mempengaruhi iklim investasi di dalam negeri khususnya pasar modal.

Tabel 3. Perkembangan Inflasi Indonesia Tahun 1994-2013

Tahun	Inflasi (%)	Perkembangan (%)
1994	9,24	-
1995	8,64	Turun 0,6
1996	6,47	Turun 2,17
1997	11,05	Naik 4,58

1998	77,63	Naik 66,58
1999	2,01	Turun 75,62
2000	9,35	Naik 7,34
2001	12,55	Naik 3,2
2002	10,03	Turun 2,52
2003	5,06	Turun 4,97
2004	6,4	Naik 1,34
2005	17,11	Naik 10,71
2006	6,60	Turun 10,51
2007	6,59	Turun 0,01
2008	11,06	Naik 4,47
2009	2,78	Turun 8,28
2010	6,96	Naik 4,18
2011	3,79	Turun 3,17
2013	4,30	Turun 0,51
2013	8,38	Naik 4,08

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2013
(www.bps.go.id)

Tabel 1.3 meunjukkan perkembangan inflasi dari tahun 1994 hingga tahun 2013, dapat dilihat dari tabel tersebut inflasi mengalami fluktuasi. Pada tabel diatas dapat dilihat pada tahun 1998 inflasi Indoneisa meningkat sangat tajam mencapai 77,63% akibat dari krisis ekonomi yang dialami Indonesia, angka yang sangat tinggi untuk ukuran inflasi, karena inflasi yang normal tidak boleh lebih dari 2 digit. Pada tahun 2005 inflasi meningkat lagi dari tahun sebelumnya namun tidak separah tyang terjadi padd tahun 1998 yaitu mencapai 17,11%, namun pada tahun 2006 inflasi turun ke tingkat 6,60% dan naik kembali pada tahun 2008 menjadi 11,06 dan kembali normal hingga tahun 2013 ke tingkat 4,3%, dan pada akhir tahun 2013 inflasi Indonesia kembali meningkat sebesar 4,08% menjadi

8,38% yang diakibatkan karena naiknya harga gas elpiji 12 kg.

Tabel 4. Perkembangan Jumlah Uang Beredar Tahun 1994-2013.

Tahun	M1 (Milyar Rupiah)	Perkembangan %
1994	45.274	-
1995	53.339	17,55
1996	64.089	20,15
1997	78.343	22,24
1998	101.197	29,17
1999	124.633	23,16
2000	162.186	30,13
2001	177.731	9,59
2002	191.919	7,99
2003	223.799	16,6
2004	253.818	9,9
2005	281.905	10,24
2006	361.073	27,98
2007	460.842	29,69
2008	466.379	1,5
2009	515.824	12,92
2010	605.378	16,59
2011	722.991	20,22
2013	795.518	10,85
2013	870.458	9,42

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, 2013 (www.bi.go.id)

Dari tabel 1.4 perkembangan jumlah uang beredar M1 (*narrow money*) mengalami peningkatan jumlah dari tahun 1994 hingga tahun 2013, dengan persentase pertumbuhan yang berfluktuasi. Perkembangan M1 yang paling tinggi adalah pada tahun 2000 yaitu sebesar 30,13%, yang terjadi akibat imbas dari krisis ekonomi pada tahun 1998, karena inflasi yang sangat tinggi mengakibatkan harga-harga menjadi naik dan menyebabkan jumlah uang beredar

dimasyarakat menjadi meningkat, namun sebenarnya pendapatan riil masyarakat turun.

Penguatan nilai tukar rupiah yang disertai dengan terkendalinya pertumbuhan uang primer turut membantu pengendalian kenaikan harga rata-rata barang dan jasa. Sehingga hal tersebut tentunya akan berdampak baik bagi pasar modal, karena para investor yang akan menanamkan investasinya di pasar modal

akan merasa aman untuk menanamkan modalnya di pasar modal Indonesia, karena kondisi harga terkendali. Berdasarkan teori, apabila variabel moneter memiliki hubungan positif, yang artinya apabila nilai tukar, inflasi dan jumlah uang beredar mengalami peningkatan, maka IHSG juga meningkat, namun dalam kenyataannya, nilai tukar dan inflasi yang mengalami penurunan justru IHSG tetap mengalami peningkatan. Berdasarkan hal tersebut terdapat gap antara teori dan kenyataan yang sebenarnya, hal tersebut juga yang menggugah peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi antara lain :

- a. Seberapa besar pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dolar terhadap Indeks

Harga Saham Gabungan di Burs Efek Indonesia tahun?

- b. Seberapa besar pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Burs Efek Indonesia?
- c. Seberapa besar pengaruh Jumlah Uang Beredar (M1) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Burs Efek Indonesia?

TELAAH PUSTAKA

1. Investasi

Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang, dalam arti luas bentuk investasi terdiri dari :

- a. Invesatsi dalam bentuk aktiva riil (*real assets*) yang merupakan bentuk invesatsi aktiva berwujud seperti : emas, perask, intan, barang-barang seni.
- b. Invesatsi dalam bentuk surat-surat berharga (*marketable securities atau financial assets*) yaitu investasi dalam surat-surat berharga yang pada dasarnya merupakan klaims atas akriva riil yang dikuasi oleh suatu entitas.

Investasi pemilikan aktiva finansial dapat dilakukan dengan cara :

1. Investasi langsung (*direct investing*), diartikan sebagai suatu pemilikan surat berharga secara langsung dalam suatu entitas yang secara resmi telah *go public* dengan harapan akan mendapatkan keuntungan berupa penghasilan deviden dan *capital gains*.
2. Investasi tidak langsung (*Indirect Investing*), terjadi bilamana surat-surat berharga yang dimiliki diperdagangkan kembali oleh perusahaan investasi (*investment company*) yang berfungsi sebagai perantara (Widayatsari dan Mayes, 2009:43-44).

2. Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar atau kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Firdaus dan Ariyani, 2011:131).

Nilai tukar diartikan sebagai perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang. Nilai tukar itu sebenarnya merupakan semacam harga didalam pertukaran antara kedua mata uang yang berbeda (Nopirin, 2000:163).

3. Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Dengan kata lain inflasi adalah

suatu keadaan dimana terjadi peningkatan harga-harga barang dan jasa secara umum. Kenaikan harga-harga barang tersebut menyebabkan turunnya nilai uang (Widayatsari dan Mayes, 2009:53).

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang-barang pada umumnya secara terus menerus, yang disebabkan oleh karena jumlah uang yang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang-barang dan jasa yang tersedia (Firdaus dan Ariyani, 2011:115).

4. Jumlah Uang Beredar

Pengertian uang dikenal dalam beberapa terminologi, yakni uang kartal, uang giral, dan uang kuasi yaitu (Pohan, 2008:17) :

Uang kartal yang biasanya dilambangkan dengan huruf C adalah uang kertas dan uang logam yang dikeluarkan oleh otoritas moneter.

Uang giral (D) adalah simpanan milik sektor swasta domestik pada Bank Pencipta Uang Giral (BPUG) yang setiap saat dapat ditarik untuk dapat ditukarkan dengan uang kartal sebesar nominalnya. Uang giral terdiri atas rekening giro, kiriman uang (transfer), deposito berjangka yang sudah jatuh waktu dan kewajiban segera lainnya.

Sementara itu, uang kuasi (T) adalah simpanan milik sektor swasta domestik pada BPUG yang dapat memenuhi fungsi-fungsi uang, yaitu sebagai alat satuan hitung, alat

penyimpan kekayaan, dan alat pembayaran yang ditanggihkan, tetapi untuk sementara waktu kehilangan fungsinya sebagai alat tukar menukar. Sesuai dengan pengertian tersebut, yang termasuk kedalam uangkuasia adalah deposito berjangka rupiah dan valuta asing, tabungan dan simpanan lainnya dalam valuta asing.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka). Data kuantitatif disini berupa data runtut waktu (*time series*) yaitu data yang disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data serta di publikasikan pada masyarakat pengguna data. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil publikasi Bank Indonesia berupa laporan tahunan BankIndonesia, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), hasil publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dan hasil dari Jakarta Stock Exchange (JSX) meliputi data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dolar dengan menggunakan kurs tengah yang dihitung atas dasar kurs jual dan kurs beli yang ditetapkan Bank Indonesia, jumlah

uang beredar yang berbentuk data tahunan periode 2000 – 2013.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam pegumpulan data adalah metode dokumentasi, yaitu dengan mencatat dan mengcopy data-data tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian baik dari sumber dokumen/buku-buku, koran, majalah, internet dan lain lain mengenai, jumlah uang beredar (JUB), inflasi, kurs rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berupa data bulanan/tahunan periode 1994 – 2013.

Dalam penelitian ini penulis mengolah data dengan menggunakan analisis regresi. Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan suatu variabel dependen terhadap suatu variabel independen untuk mengestimasi dan memprediksi nilai rata-rata variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap nilai tepat variabel independen yaitu nilai tukar, inflasi dan jumlah uang beredar yang diketahui.

Untuk menganalisis besarnya hubungan dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan analisa kuantitatif yaitu metode analisis regresi berganda dengan fungsi sebagai berikut :

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Dari bentuk fungsi regresi diatas kemudian dibentuk kedalam fungsi Regresi Linear Berganda yang bentuk perkembangannya sebagai berikut (Suryahadi, 2009) :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu$$

Dimana :

Y = IndeksHargaSahamGabungan

β_0 = *Intercept*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

X_1 = NilaiTukar (Rp)

X_2 = Inflasi (%)

X_3 = JumlahUangBeredar (Rp Miliar)

μ = *Disturbance Error* atau kesalahan pengganggu pada persamaan linier

Dari persamaan tersebut kemudian diestimasi menggunakan persamaan Logaritma Natural (Ln) linier, baik variabel maupun koefisien dengan metode OLS (*Ordinary Least Squares*).

Persamaan tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \mu$$

Dimana :

Y = IndeksHargaSahamGabungan

β_0 = *Intercept*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

X_1 = NilaiTukar(Rp)

X_2 = Inflasi (%)

X_3 = JumlahUangBeredar (Milyar Rp)

μ = *Disturbance Error* atau kesalahan pengganggu pada persamaan linier

Model ini digunakan untuk memperkecil skala antar variabel bebas. Dengan semakin sempitnya *range* nilai observasi, diharapkan variasi error juga tidak akan berbeda besar antar kelompok observasi (Gujarati, 2006:216),

Dari bentuk persamaan logaritma natural tersebut, untuk menginterpretasikan hasil pembahasan kemudian digunakan persamaan fungsi Cobb Douglas (Gujarati, 2006:267) :

$$Y = \beta_0 + X_1^{\beta_1} + X_2^{\beta_2} + X_3^{\beta_3} + X_n^{\beta_n}$$

Dimana :

Y = IndeksHargaSahamGabungan

β_0 = *Intercept*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

X_1 = NilaiTukar (Rp)

X_2 = Inflasi (%)

X_3 = JumlahUangBeredar (Rp Miliar)

μ = *Disturbance Error* atau kesalahan pengganggu pada persamaan linier.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini perhitungan dilakukan dengan menggunakan program SPSS

for Windows versi 18.0 , maka setelah data-data berikut:
diinput diperoleh hasil perhitungan sebagai

Tabel 5. Ringkasan Hasil Penelitian Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 1994 - 2013

Variabel	Koefisien	Std. Error	T _{hitung}	Sig.	F _{hitung}	Sig		
X1	-1,007	0,175	-5,752	0,000	76,658	0,000		
X2	-0,174	0,082	-2,132	0,049				
X3	1,358	0,117	11,650	0,000				
C	-0,534	0,939	-0,569	0,577	-	-		
R	= 0,967		Variabel	Dorbin	Collinearity Statistics			
R ²	= 0,935			Watson	Tolerance	VIF		
Nilai F _{tabel} = 3,24				1,695		0,301	3,319	
Nilai t _{tabel} (α = 5%) = 2,120							0,897	1,115
							0,285	3,509
			Y					

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan hasil pada tabel 5. diperoleh nilai t_{hitung} dari variabel nilai tukar dengan taraf signifikan 95% ($\alpha = 5\%$) adalah -5,752 dan tingkat probabilitas (sig) adalah 0,000. Maka dengan demikian $-t_{hitung} (-5,752) < -t_{tabel} (-2,120)$ dan tingkat probabilitas (0,00) < (0,05) sehingga dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada taraf *level of significant* 95% nilai tukar rupiah terhadap dolar berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia.

Pengujian terhadap variabel Inflasi (X2)

Berdasarkan hasil pada tabel 5. diperoleh nilai t_{hitung} variabel inflasi dengan taraf signifikan 95% ($\alpha = 5\%$) adalah -2,132 dan tingkat probabilitas (sig) adalah 0,049. Maka dengan demikian $-t_{hitung} (-2,132) < -t_{tabel} (-2,120)$ dan tingkat probabilitas (0,049) < (0,05) sehingga dinyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada taraf *level of significant* 95% Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil pada tabel 5. diperoleh nilai t_{hitung} variabel jumlah uang beredar

dengan taraf signifikan 95% ($\alpha = 5\%$) adalah 11,650 dan tingkat probabilitas (sig) adalah 0,000. Maka dengan demikian t_{hitung} (11,650) $> t_{tabel}$ (2,120) dan tingkat probabilitas (0,000) $< (0,05)$ sehingga dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada taraf *level of significant* 95% Jumlah Uang Beredar berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

A. Berdasarkan hasil regresi pada tabel 5. diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,967 mendekati 1. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara nilai tukar, inflasi dan jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia.

B. R^2 sebesar 0,923. Hal ini berarti 92,3 % Indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 1994 - 2013 dipengaruhi oleh nilai tukar, inflasi dan jumlah uang beredar, sedangkan 7,7 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 5. diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = -0,534 + X_1^{-1,007} + X_2^{0,174} + X_3^{1,358}$$

Persamaan tersebut merupakan hasil perhitungan melalui uji t, uji F, koefisien korelasi dan koefisien determinasi berganda.

Maka hasil koefisien regresinya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta (β_0) = -0,534 nilai ini berarti jika semua variabel independen nilai tukar, inflasi dan jumlah uang beredar dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan (*ceteris paribus*) maka indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia akan mengalami perubahan atau peningkatan sebesar 0,534.
2. Nilai pangkat variable nilaitukar (β_1) = -1,007 nilai ini berarti jika nilai tukar naik sebesar 1 rupiah maka indeks harga saham gabungan di bursa Efek Indonesia mengalami penurunan sebesar 1,007 poin. Dengan asumsi variabel lain (inflasi dan jumlah uang beredar) tetap, maka nilai tukar berhubungan negatif terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 1994 - 2013.
3. Nilai pangkat variabel inflasi (β_2) = -0,174 nilai ini berarti jika inflasi naik sebesar 1 persen maka indeks harga saham gabungan di bursa Efek Indonesia mengalami penurunan sebesar 0,174 poin. Dengan asumsi variabel lain (nilai tukar dan jumlah uang beredar) tetap, maka inflasi berhubungan negatif terhadap

indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 1994 - 2013.

4. Nilai

pangkat variabel jumlah uang beredar (β_3) = 1,358 nilai ini berarti jika jumlah uang beredar naik sebesar 1 milyar rupiah, maka indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan sebesar 1,358 poin. Dengan asumsi variabel lain (nilai tukar dan inflasi) tetap, maka jumlah uang beredar berhubungan positif terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 1994 – 2013.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan penjelasan pada bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan dan saran sebagai berikut :

Selama tahun 1994 sampai dengan tahun 2013 indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi. Namun secara umum Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia cenderung mengalami kenaikan. Keadaan tersebut tidak lepas dari kondisi ekonomi makro yang selama 20 tahun terakhir cenderung stabil, walau pun memang terlihat ada perubahan-perubahan pada setiap variabel ekonomi makro, namun tidak berlangsung dalam waktu yang lama.

Sehingga keadaan tersebut dapat dikatakan stabil. Hal tersebut memberikan dampak baik pada pasar modal, karena apabila variabel makro stabil akan memberikan kepercayaan kepada investor untuk menanamkan modalnya di pasar modal.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan, dengan nilai pangkat variabel sebesar -1,007 yang berarti apabila nilai tukar naik sebesar 1 persen maka indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia akan mengalami penurunan sebesar 1,007 persen.
2. Inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan, dengan nilai pangkat variabel sebesar -0,174 yang berarti apabila inflasi naik sebesar 1 persen maka indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia akan mengalami penurunan sebesar 0,174 persen.
3. Jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan, dengan nilai pangkat variabel sebesar 1,385 yang berarti apabila nilai tukar naik sebesar 1 persen maka indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia

akan mengalami peningkatan sebesar 1,385 persen.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Investor dapat dijadikan sebagai gambaran tentang keadaan saham perusahaan publik terutama pengaruh nilai tukar (kurs) dolar terhadap rupiah, tingkat suku bunga SBI, inflasi, dan jumlah uang beredar (M2) terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) sehingga dapat menentukan dan menerapkan strategi perdagangan di pasar modal.
2. Bagi pengelola Bursa Efek Indonesia, hendaknya indeks harga saham gabungan dikelompokkan berdasarkan jenis perusahaan, apakah perusahaan yang bergerak dibidang impor ataupun perusahaan yang bergerak dibidang ekspor. Hal tersebut dapat membantu untuk melihat dampak yang terjadi akibat adanya perubahan variabel makro, perusahaan yang bergerak dibidang mana yang mendapatkan dampak yang paling besar akibat perubahan variabel makro untuk kedepannya.
3. Bagi Pemerintah dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pihak pihak lainnya yang terkait dalam mengambil kebijakan yang akan ditempuh sehubungan dengan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Bagi Peneliti sendiri, penelitian ini dapat membuka cakrawala baru. Bahwa faktor-faktor ekonomi makro juga berpotensi mempengaruhi kinerja bursa saham, jadi tidak hanya faktor-faktor internal bursa itu sendiri saja.
5. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini bisa dijadikan dasar dan juga bisa dikembangkan secara luas lagi dengan mengambil faktor-faktor ekonomi yang lain, selain nilai tukar (kurs) dolar Amerika terhadap rupiah, inflasi, dan jumlah uang beredar (M1).

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Edisi 2000 – 2012.
- Firdaus, Rachmat, dan Maya Ariyanti. 2011. *Pengantar Teori Moneter*. Bandung : Alfabeta.
- Hady, Hamidy. 2004. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Halim, Abdul. 2005. *Analisis Investasi (Edisi ke-2)*. Jakarta : Salemba Empat.
- Husnan, Suad, dan Enny Pudjiastuti. 1993. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta : UPP – AMP YKPN.
- Kewal, Suramaya Suci, 2012. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan pertumbuhan PDB terhadap IHSG*. Jurnal Ilmiah. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Musi Palembang : Indonesia.
- Manurung, Jonni. 2009. *Ekonomi Keuangan Dan Kebijakan Moneter*. Jakarta : Salemba Empat.
- Manurung, Mandala, dan Prathama Rahardja. 2004. *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)*. Jakarta : Lembaga Penerbit FE UI.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makro Ekonomi*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Mauliono, Dedy Azhar. 2009. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal. Gunadarma : Depok.
- Nopirin, 1992. *Ekonomi Moneter Buku 1 Edisi ke 4*. Yogyakarta : BPF.
- _____, 2000. *Ekonomi Moneter Buku II Edisi ke 1*. Yogyakarta : BPF.
- Novianto, Aditya, 2011. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dolar Amerika/Rupiah (Us\$/Rp), Tingkat Suku Bunga Sbi, Inflasi, Dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 1999.1 – 2010.6*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara : Medan
- Pohan, Aulia. 2008. *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Rodoni, Ahmad dan Othman Yong. 2002. *Analisis Investasi dan Teori Portofolio*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persad.
- Rusdin, 2008. *Pasar Modal (Teori, Masalah dan Kebijakan dalam Praktek)*. Bandung : Alfabeta.
- Samsul, Mohamad. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Sirait dan D. Siagian. 2002. *Analisis Keterkaitan Sektor Riil, Sektor Moneter, dan Sektor Luar Negeri Dengan Pasar Modal: Studi Empiris Di BEJ*. Jurnal Ekonomi Perusahaan. Vol. 9, No. 2 Hal. 207-232.
- Subastine, Yuliana. 2010. *Variabel Makroekonomi Dan Indeks Harga Saham Luar Negeri Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei)*. Jurnal Ilmiah. Universitas Muhammadiyah Surakarta : Surakarta.
- Suharyadi, Purwanto. 2009. *Statistika Untuk Ekonomi Dan Keuangan Modern Edisi 2*. Jakarta : Salemba Empat.

- Suta, I Putu Gede Ary. 2000. Menuju Pasar Modal Modern. Jakarta : Sad Satria Bhakti.
- Widayatsari, Any, dan Anthony Mayes. 2009. Ekonomi Moneter II. Pekanbaru : Cendikia Insani.
- Wijaya, Trisnadi. 2013. *Pengaruh Berbagai Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia*. Tesis. Universitas Sriwijaya : Palembang.
- www.bps.go.id. 2013. (Diakses 16 November 2013 pukul 20.15).
- www.bi.go.id .2013. (Diakses 16 November 2013 pukul 20.45).
- www.idx.co.id. 2013. (Diakses 3 desember 2013 pukul 12.19).